

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan salah satu profesi yang dianggap mempunyai peran penting dalam mewujudkan anak didik yang berkualitas. Guru juga merupakan salah satu orang yang dijadikan panutan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu guru juga sering disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Semua guru mempunyai peran yang sama dalam segala jenjang pendidikan yang dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Peran tersebut meliputi proses pengajaran, bimbingan, dan pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru dapat dikatakan paling *urgent* dalam suatu lembaga pendidikan. Peranan guru dalam suatu lembaga pendidikan bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas. Selain dalam proses belajar-mengajar, seorang guru juga memegang peran penting dalam mengelola lembaga sesuai aturan dan menangani kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Mortensen dan Schmuller (dalam Soetjipto dan Kosasi) juga menjelaskan bahwa peranan guru mencakup tiga bidang layanan yaitu layanan instruksional, layanan administrasi, dan layanan bantuan akademik-sosial-pribadi¹. Dalam hal ini terlihat bahwa dalam suatu lembaga pendidikan, guru mempunyai peranan yang kompleks. Peranan guru yang begitu kompleks juga harus selaras dengan kompetensi seorang guru. Kompetensi yang harus

¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet IV, hlm. 2.

dimiliki oleh guru Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial².

Semua guru mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan peserta didiknya, begitu juga dengan guru pendidikan anak usia dini. Dalam proses pembelajaran, seorang guru PAUD mempunyai peran yang sangat besar. Peran guru PAUD juga harus selaras dengan empat kompetensi. Guru PAUD dapat dikatakan sebagai penentu utama dalam hal pengembangan kecerdasan dan karakter anak, karena mendidik murid yang berada pada masa *golden age*. Dalam hal ini PAUD dapat dianalogikan sebagai pondasi dalam pendidikan, maka pondasi tersebut harus di bangun dengan kokoh. Anak usia dini mengalami masa perkembangan yang begitu pesat. Aspek perkembangan yang dialami oleh anak usia dini mencakup perkembangan kognitif, fisik motorik, sosioemosional, bahasa, seni dan kreativitas.

Otak anak di bawah usia 6 tahun dapat dianalogikan sebagai sebuah spons yang dapat menyerap semua informasi tanpa menyaringnya. Segala aktivitas yang diajarkan oleh guru di sekolah akan terekam oleh anak, sehingga anak akan menirunya. Maka dari itu dalam proses pembelajaran guru harus memfilter pembelajaran yang akan diajarkan, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pada hakekatnya peran guru PAUD yaitu memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran anak, melaksanakan proses pembelajaran dengan prinsip bermain

² RistekDikti, “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen”,
<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>.

sambil belajar, mengembangkan minat yang dimiliki anak, dan menciptakan karakter anak yang berkualitas.

Uniknya lagi masih banyak guru PAUD didominasi oleh wanita. Profesi guru PAUD juga jarang diminati oleh pria. Menurut Yanuartati, dkk faktor-faktor atau alasan guru PAUD didominasi wanita adalah menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, ketersediaan lapangan kerja yang sesuai, dorongan suami, faktor ekonomi, dan status sosial.³ Tugas wanita juga identik dengan tugas pekerjaan rumah, mengasuh dan mendidik anak. Sifat-sifat tersebut yang membuat perempuan banyak diasumsikan oleh masyarakat sebagai guru Taman Kanak-Kanak, dimana Taman Kanak-Kanak merupakan tempat pendidikan anak usia dini yang masih memerlukan pengasuhan dan perhatian yang besar dari seorang ibu.

Berdasarkan survei Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, yang dirilis pada akhir tahun 2014, persentase guru perempuan terbesar di TK (96,89%) dan terkecil di perguruan tinggi (40,58%). Sebaliknya, persentase guru (dosen) laki-laki terbesar terdapat pada perguruan tinggi (59,42%), sedangkan yang terkecil pada TK (3,11%). Menurut Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat Wartanto, peran perempuan yang masih minim pada jenjang pendidikan tinggi disebabkan karena keterbatasan perempuan terhadap akses pendidikan. Selain itu peran perempuan masih terhalangi oleh kondisi sosial budaya lama.

³ Yanuartuti, S, dkk., "Peran Guru Wanita Taman Kanak-Kanak dalam Pendidikan Anak Usia Dini", <https://www.scribd.com/doc/189877168/PERAN-GURU-WANITA-TAMAN-KANAK-KANAK-DALAM-PENDIDIKAN-ANAK-USIA-DINI>, hlm. 7-8.

Konsekuensinya, perempuan ditempatkan di bawah bayang-bayang dominasi laki-laki⁴.

Menurut Yanuartuti dkk, semakin majunya tingkat pendidikan wanita, pergeseran norma-norma serta nilai-nilai budaya, menunjukkan dampak semakin tingginya jumlah wanita yang berperan ganda, yaitu sebagai ibu dan tenaga kerja.⁵ Berdasarkan pemaparan tersebut, seorang wanita yang bekerja akan berperan ganda, tidak terkecuali profesi guru PAUD. Seorang guru mempunyai tugas mendidik dan melaksanakan proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Namun, seorang guru wanita juga tidak bisa lepas dari kodratnya sebagai wanita yaitu menjadi seorang ibu, dimana dalam hal ini seorang ibu juga mempunyai peranan yang penting dalam keluarganya. Dalam hal ini, seorang guru yang berperan ganda harus memiliki konsekuensi untuk menyeleraskan dua peran ganda tersebut dalam kehidupannya. Namun menurut penelitian Indah (dalam Andalas, dkk) peran ganda merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru⁶.

Keberhasilan seorang guru dalam suatu sekolah salah satunya dapat dilihat dalam kinerja mengajarnya. Kinerja mengacu pada derajat tingkat penyelesaian tugas yang ditanggungnya. Kinerja seorang guru di sekolah juga mencerminkan bagaimana seorang guru berkompeten dalam penyelesaian tuntutan pekerjaan di sekolah. Kinerja mengajar seorang guru juga dapat

⁴ Kemendikbud, "Guru TK Didominasi Perempuan, Dosen Didominasi Laki-Laki", <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/7069.html>.

⁵ Yanuartuti, dkk., "Peran Guru Wanita Taman Kanak-Kanak dalam Pendidikan Anak Usia Dini", <https://www.scribd.com/doc/189877168/PERAN-GURU-WANITA-TAMAN-KANAK-KANAK-DALAM-PENDIDIKAN-ANAK-USIA-DINI>, hlm. 5.

⁶ Wekaningtyas Andalas, dkk., "Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Wanita Dengan Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Gugus Mawar Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar", <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/6623>, hlm. 10.

dijadikan sebagai bahan evaluasi serta peningkatan kemampuan guru untuk proses pengajaran selanjutnya.

Kinerja guru tidak hanya menekankan pada kemampuan guru dalam mengajar, namun juga mencakup aspek-aspek kemampuan lain yang dimiliki oleh guru. Menurut Barnawi dan Muhammad Arifin penilaian kinerja yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan empat domain kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional⁷. Penilaian kinerja guru PAUD tidak akan lepas dengan penerapan kompetensi, dimana guru utama maupun guru pendamping memiliki isi kompetensi yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 8 sampai 13 Februari 2016 di Sekolah TK X kabupaten Sumenep, terdapat peran ganda yang dilakukan oleh tiga orang guru. Jumlah guru di sekolah tersebut yaitu enam orang dan setiap kelas terdapat dua orang guru. Peran ganda yang dilakukan tiga orang guru tersebut yaitu mengajar dan membawa anak ke lingkungan sekolah. Anak yang dibawa oleh guru tersebut berusia antara 1 sampai 4 tahun. Peran ganda tersebut dilakukan oleh dua orang guru di kelompok A2, dan dilakukan oleh seorang guru di kelas kelompok A1. Jadi dalam proses pembelajaran sehari-hari guru melakukan dua peran secara bersamaan.

⁷Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet II, hlm. 28.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu guru yang berperan ganda di sekolah TK X Kabupaten Sumenep pada tanggal 12 Februari 2016, menyatakan bahwa guru yang berperan ganda sebenarnya juga tidak ingin melakukan peran ganda tersebut di sekolah. Namun, karena tidak ada orang yang dapat mengasuh anak mereka, jadi guru beranggapan bahwa tidak ada salahnya jika guru mengasuh anaknya di sekolah asalkan tidak mengganggu peserta didik yang lain di dalam kelas. Guru juga merasa lebih tenang jika anak dibawa ke sekolah dengan alasan dapat mengawasi anak secara langsung.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut, peneliti ingin mengetahui kinerja guru yang berperan ganda. Penilaian kinerja yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kompetensi kepribadian guru yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Beberapa isi kompetensi kepribadian sesuai dengan maksud penelitian ini untuk mengetahui sikap yang ditunjukkan guru yang berperan ganda tersebut.

Penilaian kinerja yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sub kompetensi pertama yaitu kemampuan guru dalam menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal dan jenis kelamin. Sub kompetensi yang kedua yaitu bagaimana sikap guru dalam menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran, bertanggung jawab, menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak usia dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat. Sub kompetensi yang ketiga yaitu bagaimana guru menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang

tinggi, dan menunjukkan kerja yang profesional baik secara mandiri maupun kolaboratif. Sub kompetensi yang keempat yaitu bagaimana seorang guru dalam menerapkan kode etik guru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan judul penelitian yaitu **“Kinerja Guru PAUD dengan Peran Ganda”**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kinerja guru PAUD dengan peran ganda di Sekolah TK X kabupaten Sumenep. Penilaian kinerja guru PAUD yang dilaksanakan pada penelitian ini hanya mencakup salah satu kompetensi yaitu kompetensi kepribadian. Sedangkan peran ganda yang dimaksud adalah seorang guru PAUD yang berperan sebagai guru dan sebagai ibu yang mengasuh anak di sekolah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu Bagaimana kinerja guru PAUD dengan peran ganda di Sekolah TK X kabupaten Sumenep?

D. Kegunaan Penelitian

a. Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kajian ilmu profesi keguruan khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan *parenting*, sehingga dapat menjadi tolok ukur pribadi guru

tentang keilmuan yang diterima selama ini dengan menerapkan standar-standar kompetensi guru yang telah ditetapkan.

b. Praktis

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat berguna bagi guru karena mengungkap tentang pentingnya sikap seorang guru dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kinerja guru yang profesional.

2. Bagi Pengelola Sekolah atau Lembaga

Penelitian ini dapat berguna bagi seluruh pengelola sekolah sekolah untuk mengembangkan mutu pendidikan di sekolah tersebut, karena mutu pendidikan salah satunya dapat ditingkatkan melalui kinerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi mengenai kinerja seorang guru PAUD khususnya pada kompetensi kepribadian seorang guru.